

GEGAR BUDAYA DAN PERGULATAN IDENTITAS DALAM NOVEL *UNE ANNÉE CHEZ LES FRANÇAIS* KARYA FOUAD LAROUÏ

Tania Intan

Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

tania.intan@unpad.ac.id

Abstract

*Cultural shock is a deep and negative response to depression, frustration and disorientation experienced by people who live in a new cultural environment. These psychological and cultural symptoms are experienced by child figures in the novel *Une Année chez les Français* by Fouad Laroui. Research on cultural shock and identity struggles as a result is carried out by qualitative descriptive methods. Data in the form of relevant citations are collected by referring to the note-taking technique and analyzed to draw conclusions. The results of this study indicate that there are four phases of cultural shock that the main character traverses are: the honeymoon phase, the prison phase, the adaptation phase, and the adjustment phase. The factors that influence the occurrence of cultural shock in these figures are: intrapersonal factors, cultural variations, and socio-political manifestations. The three aspects of the cultural shock that Mehdi experienced were: loss of familiar signs, identity crises, and the breakdown of interpersonal communication that led to frustration and anxiety due to language barriers. While the symptoms of the cultural shock that he experienced were: sadness, loneliness, and misery; behavioral changes, stress or depression, identifying with old cultures or idealizing old regions; loss of identity; not confident; feel deprived, and miss the family.*

*Keywords: culture shock, identity, *Une Année chez les Français**

PENDAHULUAN

Penyesuaian diri dibutuhkan oleh individu, yang karena suatu sebab, ditempatkan dalam lingkungan yang berbeda dari sebelumnya. Di lingkungan barunya tersebut, ia akan mengalami kontak budaya dengan masyarakat yang mungkin saja berbeda adat dan kebiasaan dirinya. Individu yang menghadapi situasi seperti ini dapat mengalami suatu gejala psikologis dan kultural yang disebut dengan gegar budaya (*culture shock*).

Pada tahap selanjutnya, gegar budaya dapat berdampak pada pergulatan identitas, seperti yang terungkap di dalam novel *Une Année chez les Français* (2010) 'Setahun di tempat orang Prancis'. Buku ini berkisah tentang Mehdi, seorang anak laki-laki berumur sepuluh tahun yang tinggal di sebuah desa kecil di Maroko. Berkat kecerdasannya, Mehdi mendapat kesempatan untuk mengikuti

pendidikan di sekolah Prancis ternama di Kasablanka. Di tempat barunya, ia mengalami berbagai kesulitan akibat gegar budaya yang dialaminya. Dalam upaya untuk mengatasi hal tersebut, ia juga menghadapi pergulatan identitas. Kisah sederhana ini dinarasikan dengan cerdas dan indah oleh penulisnya, Fouad Laroui, sehingga membuat novel tersebut meraih Prix de l'Algue dan masuk dalam nominasi Prix Goncourt, penghargaan sastra yang bergengsi di Prancis.

Novel *Une Année chez les Français* adalah karya keenam Laroui, seorang novelis, penyair, wartawan, dan kritikus sastra Maroko yang lahir pada tahun 1958 di Oujda. Makhlouf (2011) menguraikan bahwa mirip dengan cerita Mehdi, sebagai seorang pemuda desa, Laroui melanjutkan studinya di *École Nationale des Ponts et Chaussées*, universitas bergengsi di Prancis, untuk menekuni bidang teknik. Laroui juga pernah bekerja di perusahaan *Cherifien des Phosphates* di

Khouribga, Maroko. Tidak lama kemudian, ia pindah ke Inggris untuk melanjutkan studi di Cambridge dan York. Setelah memperoleh gelar Ph.D pada bidang ekonomi, Laroui pindah ke Amsterdam dan menjadi warganegara Belanda. Di negara barunya ini, ia bekerja sebagai dosen ekonometri dan ilmu lingkungan di *Vrije Universiteit Amsterdam*. Selain berfokus pada karirnya, Laroui juga menulis novel. Ia juga menyumbangkan tulisan mengenai sejarah sastra untuk majalah mingguan "*Jeune Afrique*", majalah "*Economia*", dan "*the French-Moroccan radio Médi*".

Latar dalam karya-karya Laroui selalu nyata, karena terutama berdasarkan kisah hidupnya sendiri atau tempat asal kedua orang tuanya. Namun demikian, ia menyatakan dirinya tidak sedang bercerita tentang hidupnya. Beberapa karyanya yang terkenal selain *Une année chez les Français* (2010) di antaranya adalah *Les Dents du topographe* (1996), *De quel amour blessé* (1998), *Méfiez-vous des parachutistes* (1999), *Le Maboul* (2000), *La fin de Philomene tragique Tralala* (2003), *Tu n'as rien compris à Hassan II* (2004), *De l'islamisme: Une réfutation personnelle du totalitarisme religieux* (2006), *L'Oued et le Konsul* (2006), dan *Le jour où Malika ne s'est pas mariée* (2009).

Kebanyakan dari karya Laroui mengangkat gagasan tentang rasisme, kebencian, dan ketidakpedulian masyarakat modern. Pembaca akan disugahi alur cerita yang menarik, karena karakteristik karya-karya Laroui sangat berwarna dan selalu menunjukkan sebuah pandangan yang tegas, namun dipenuhi unsur humor. Ia memang memiliki cara yang cerdas untuk membahas ironi yang sangat manusiawi di dalam karyanya (Ferniot, 2010). Lesne (2010) bahkan membandingkan *Une Année chez les Français* karya Laroui dengan novel *Demain, J'aurai vingt ans* karya Alain Mabanckou, seorang penulis frankofon ternama lainnya. Kesamaan yang nyata di antara keduanya adalah menampilkan tokoh anak laki-laki berumur 10-11 tahun, yang satu berasal dari Maroko tahun 1969-1970, dan yang lain

berasal dari Kongo-Brazzaville tahun 1979. Keduanya, selain secara tersirat mengacu pada figur dan pengalaman masing-masing penulis, juga menunjukkan kecintaan yang besar pada bahasa Prancis dan pengalaman gegar budaya.

Pada awalnya, definisi gegar budaya atau *culture shock* relatif selalu disandingkan pada kondisi gangguan mental. Dayakisni (2008) mengutip gagasan dan teori kelekatan '*attachement theory*' dari Bowlby (1958) yang menyatakan bahwa kondisi ini sama seperti kesedihan, rasa duka cita, dan kehilangan. Dengan demikian, ketika individu masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain, kemudian merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, ia telah mengalami gegar budaya seperti diungkapkan oleh Littlejohn (1998) dan dikutip Mulyana (2006).

Istilah "*Culture Shock*" pertama kali diperkenalkan oleh antropolog Kalervo Oberg (1960) yang dikutip oleh Dayakisni (2008) untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi, yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa, atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru. Ia juga tidak mengetahui apa yang sesuai atau tidak sesuai.

Dari tinjauan lain, Ward (2001) mendefinisikan gegar budaya sebagai suatu proses aktif yang dialami individu dalam menghadapi perubahan saat berada di dalam lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut terdiri dari *affective*, *behavior*, dan *cognitive*, yaitu reaksi individu tersebut merasa, berperilaku, dan berpikir, ketika menghadapi pengaruh budaya kedua.

Dimensi *affective* berhubungan dengan perasaan dan emosi yang dapat menjadi positif atau negatif. Individu mengalami kebingungan dan merasa kewalahan karena datang ke lingkungan yang tidak familiar. Ia merasa bingung, cemas, disorientasi, curiga, sedih, tidak tenang, tidak aman, takut ditipu

ataupun dilukai, merasa kehilangan keluarga, teman-teman, merindukan kampung halaman, dan kehilangan identitas diri. Dimensi *behaviour* berhubungan dengan pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan sosial. Individu mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan, dan asumsi-asumsi yang mengatur interaksi interpersonal mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang bervariasi di seluruh budaya. Ia datang tanpa memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang memadai sehingga mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan harmonis di lingkungan yang tidak familiar. Perilaku individu yang tidak tepat dalam budaya baru ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat menyebabkan pelanggaran. Hal ini juga mungkin dapat membuat kehidupan personal dan profesional kurang efektif. Biasanya individu akan mengalami kesulitan tidur, selalu ingin buang air kecil, mengalami sakit fisik, tidak nafsu makan dan lain-lain. Ia juga akan sulit mencapai tujuannya untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan baru, karena cenderung berinteraksi dengan orang sebangsanya/senegaranya saja. Dimensi *cognitive* adalah hasil dari aspek *affectively* dan *behaviorally* berupa perubahan persepsi individu dalam mengidentifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Saat kontak budaya terjadi, hilangnya hal-hal yang dianggap benar oleh individu tidak dapat dihindarkan. Individu akan memiliki pandangan negatif, dan mengalami kesulitan berbahasa karena berbeda negara asal, pikirannya terpaku pada satu ide saja, dan memiliki kesulitan dalam interaksi sosial.

Mengutip pendapat Hall (1958), Hayqal (2011) mendeskripsikan gegar budaya sebagai gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi ketika di tempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing. Sementara Furnham (1970) memaparkan bahwa seseorang mengalami gegar budaya jika ia tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya, namun tidak dapat atau tidak bersedia

menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu.

Sejak diperkenalkan untuk pertama kali, konsep gegar budaya semakin lama semakin meluas. Menurut Adler (1975) yang dipaparkan kembali oleh Abbasian dan Sharifi (2013) mengemukakan bahwa gegar budaya merupakan reaksi emosional terhadap perbedaan budaya yang tak terduga dan kesalahpahaman pengalaman yang berbeda sehingga dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, mudah marah, dan ketakutan akan ditipu, dilukai, ataupun diabaikan. Gegar budaya, menurut Stella (1999) yang dikutip Hayqal (2011), merupakan sebuah fenomena emosional yang disebabkan oleh terjadinya disorientasi kognitif seseorang sehingga menyebabkan gangguan pada identitas.

Menurut Littlejohn (1996) yang dikutip Mulyana (2006), gegar budaya merupakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. Orang yang menginjakkan kaki pertama kali di lingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut begitu mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya berubah. Ia telah terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya, dan cenderung menyukai familiaritas tersebut karena membantunya mengurangi tekanan hidup. Maka ketika seseorang meninggalkan lingkungannya yang nyaman untuk masuk dalam suatu lingkungan baru, ada [banyak] masalah dapat terjadi.

Gegar budaya seringkali dianggap sebagai suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diterima orang-orang yang secara tiba-tiba harus pindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang telah diakuisisi di dalam pergaulan sosial awal. Petunjuk-petunjuk dalam pergaulan berbentuk kata-kata, isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma, yang diperoleh dalam perjalanan hidup sejak kecil. Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk itu lenyap. Ia akan kehilangan pegangan lalu mengalami

frustrasi dan kecemasan. Pertama-tama ia akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengecam lingkungan itu, dengan menganggap kampung halamannya lebih baik dan terasa sangat penting. Ia cenderung mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman dari tempat asal yang sama, kumpulan yang sering menjadi sumber tuduhan-tuduhan emosional yang disebut stereotipe dengan cara negatif (Mulyana, 2006).

Lundstedt (1963) mengatakan bahwa gegar budaya merupakan ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri, yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru (Mulyana, 2005). Hal ini disebabkan adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya.

Samovar (2010) yang dikutip Sekeon (2011) mengargumentasikan adanya empat fase yang dilalui individu yang mengalami gegar budaya, dalam bentuk kurva U. Pertama *Fase Bulan Madu*, yang berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euforia sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Fase ini paling disukai oleh semua orang karena individu merasakan kesenangan layaknya pasangan yang sedang berbulan madu yang belum menemui kesulitan dalam menjalani situasi baru. Selanjutnya *Fase Pesakitan*, yaitu masa krisis yang dialami individu karena lingkungan baru mulai berkembang. Pada fase ini, ia dihadapkan pada keadaan yang sangat sulit, sehingga timbul perasaan yang tidak nyaman, kegelisahan, rasa ingin menolak apa yang dirasakan tapi tidak bisa berbuat apa pun. Pada fase ini, individu merasa sendiri, terpojok, dan bimbang. Karena perubahan lingkungan yang dirasakan, ia mendapati hal-hal yang tidak diinginkan ada di lingkungan yang baru. Pada tahap ini, ada perasaan kehilangan simbol-simbol, adat kebiasaan yang dulu menjadi identitas dirinya. Ia dihadapkan pada suatu keadaan yang berlawanan. Selanjutnya, *Fase Adaptasi* menempatkan individu yang mulai

memahami budaya barunya. Pada fase ini, ia mulai dapat memprediksi peristiwa dalam lingkungan baru sehingga hal itu tidak lagi terlalu terasa menekan. Tahap terakhir, *Fase Penyesuaian Diri* adalah fase saat individu telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya. Ia tidak lagi mendapatkan kesulitan berarti lagi karena telah melewati masa adaptasi. Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya disertai dengan rasa puas dan menikmati.

Parrillo (2008) menyatakan ada beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya gegar budaya. Pertama, faktor intrapersonal yang meliputi keterampilan (keterampilan komunikasi), pengalaman sebelumnya (dalam konteks lintas budaya), karakter personal (mandiri atau toleransi), dan akses ke sumber daya. Ciri fisik seperti penampilan, umur, kesehatan, kemampuan sosialisasi juga mempengaruhi. Penelitian yang diungkapkan Kazantzis dalam Pedersen (1995) menunjukkan bahwa umur dan jenis kelamin berhubungan dengan gegar budaya: individu yang lebih muda cenderung mengalami fenomena tersebut secara lebih kuat daripada individu yang lebih tua, dan perempuan mengalami lebih banyak gegar budaya daripada laki-laki. Faktor berikutnya berkaitan dengan variasi budaya, yang memengaruhi transisi individu dari satu budaya ke budaya lain. *Culture shock* terjadi dengan lebih cepat jika kedua budaya sangat berbeda, hal ini meliputi sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat, dan bahasa. Bochner (2003) menyatakan bahwa semakin berbeda kebudayaan yang berinteraksi, semakin sulit individu tersebut membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Faktor ketiga melibatkan manifestasi sosial politik, karena sikap dan karakter masyarakat setempat dapat menimbulkan prasangka, stereotipe, dan intimidasi.

Menurut Oberg (1960) yang dikutip Dayakisni (2008), gegar budaya melibatkan tiga aspek. Yang pertama, individu kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal *cues* adalah bagian dari

kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda, gerakan bagian-bagian tubuh (*gesture*), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak pada situasi tertentu. Kedua, krisis identitas, dengan pergi ke luar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya. Ketiga, putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari atau tak disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan. Halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan-gangguan ini.

Menurut Guanipa (1998) yang dikutip Niam (2009), ada beberapa gejala gegar budaya yang dapat dialami oleh individu yang berada di lingkungan baru, yaitu (1) kesedihan, kesepian, dan kelengangan; (2) preokupasi (pikiran terpaku hanya pada sebuah ide saja, yang biasanya berhubungan dengan keadaan yang bernada emosional) dengan kesehatan; (3) kesulitan tidur, tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit; (4) perubahan perilaku, tekanan atau depresi, (5) kemarahan, sifat cepat marah, keengganan untuk berhubungan dengan orang lain; (6) mengidentifikasi dengan budaya lama atau mengidealkan daerah lama; (7) kehilangan identitas; (8) berusaha terlalu keras untuk menyerap segalanya di budaya baru; (9) tidak mampu memecahkan permasalahan sederhana; (10) tidak percaya diri; (11) merasa kekurangan, kehilangan dan kegelisahan; (12) mengembangkan stereotype tentang kultur yang baru; (13) mengembangkan obsesi seperti *over-cleanliness*; dan (14) rindu keluarga.

Gegar budaya terjadi sebagai konsekuensi dari terjadinya kontak budaya atau komunikasi antarbudaya. Identitas yang menjadi penciri atau tanda dari seseorang, kelompok, atau organisasi dapat mengalami perubahan karena fenomena tersebut. Matthew menyatakan bahwa identitas adalah cara seseorang memahami dirinya sendiri (Samovar, 2007: 154). Secara harfiah, identitas bisa juga merupakan keseluruhan ciri-ciri atau keadaan khusus yang dimiliki seseorang dari faktor biologis, psikologis, dan

sosiologis yang mendasari tingkah laku individu dan menjadi pembeda dengan individu lainnya. Identitas bersifat dinamis dan jamak. Budaya berpengaruh terhadap identitas dengan melalui pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.

Untuk membatasi dan menajamkan fokus penelitian ini, telah dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut. Pertama, bagaimana tokoh anak dalam novel *Une Année chez les Français* melewati fase-fase dari fenomena gegar budaya. Kedua, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya gegar budaya pada tokoh tersebut. Ketiga, bagaimana aspek dan gejala gegar budaya ditampilkan. Terakhir, bagaimana tokoh anak tersebut mengalami pergulatan identitas sebagai dampak dari fenomena gegar budaya.

Penelitian terdahulu mengenai gegar budaya yang dialami individu-individu dalam konteks lingkungan baru dengan studi lapangan, di antaranya telah dilakukan oleh Amartina, R.Y. (2015), Andani, D. (2017), Bidang, A.S, Erawan, E., Sary, K.A. (2018), Devinta, M., Hidayah, N., Hendrastomo, G. (2015), dan Mumpuni, E. et al. (2015). Hasil dari kajian-kajian ini menunjukkan bahwa para responden membutuhkan waktu untuk melakukan penyesuaian diri dan berinteraksi dengan lingkungan barunya. Selain itu, terungkap bahwa gegar budaya yang mereka alami beragam bentuk dan durasinya bergantung pada berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, etnis, latar belakang pendidikan, dan lain-lain.

Novel *Une Année chez les Français* pernah dikaji oleh Mulyaningrum, E.N. (2013) dalam skripsinya *Usaha Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Perbedaan Wilayah Budaya pada Novel Une Année Chez Les Français Karya Fouad Laroui*, Frelie, J.A. (2017) dalam artikelnya yang berjudul *Surrogacy: temporary familial bonds and the bondage of origins in Fouad Laroui's Une année chez les Français*, dan Pérez, A.S. (2017) dalam *Une Année chez Les Français: Une Expérience exilique singulière*. Telaah-telaah yang telah dilakukan terhadap novel

tersebut cenderung mendiskusikan aspek psikologis dan sosiologis, berbeda dengan penelitian ini, yang lebih berfokus pada gejala gegar budaya dan pergulatan identitas tokoh anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Penelitian kualitatif membutuhkan kekuatan analisis yang mendalam dan terperinci namun meluas dan holistik. Dengan demikian, kekuatan akal menjadi satu-satunya sumber kemampuan analisis dalam seluruh proses penelitian (Arikunto, 2010: 5). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, sekuen cerita yang berkelindan dengan permasalahan-permasalahan penelitian yang terdapat di dalam novel *Une Année chez les Français* (2010) karya Fouad Laroui. Data dikumpulkan dari sitasi-sitasi berupa frasa dan kalimat yang memuat unsur gegar budaya, identitas, serta variabel yang terkait.

Karena menyentuh ranah budaya dalam karya sastra, pendekatan interkultural menjadi relevan digunakan dalam penelitian ini. Interkulturalisme dalam karya sastra menurut Salam (2010: 1) adalah bagaimana berbagai (asal) budaya yang berbeda dipahami, dinilai, diterima, atau dikeluarkan (ditolak) dalam satu perspektif dan tindakan budaya tertentu (penulisan sastra), sehingga dalam proses tersebut secara imajinatif menuju dan menjadi satu bentuk cara kehidupan tertentu yang berbeda dengan kenyataan sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Cerita

Dengan latar waktu tahun 1970, novel *Une Année Chez Les Français* menguraikan kisah seorang anak laki-laki Maroko yang belum genap berumur 10 tahun bernama Mehdi Khatib. Ia berhasil mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi di sekolah

Prancis paling bergengsi di Kasablanca selama satu tahun. Beasiswa tersebut merupakan hasil dari prestasi Mehdi di sekolahnya terdahulu di desa Beni-Mellal. Kegigihannya untuk belajar berhasil mencuri perhatian kepala sekolahnya terdahulu sehingga mengirimkannya ke sekolah Lycée Lyautey de Casablanca.

Kedatangan Mehdi untuk pertama kalinya di sekolah itu, menarik perhatian seluruh pengajar, pegawai, dan murid. Bagi mereka, kehadiran seorang anak Maroko kecil, berkulit hitam, dan pemalu, adalah sebuah hal yang janggal. Mehdi merupakan satu-satunya anak negeri itu yang dapat bersekolah di sekolah Prancis yang sangat bergengsi tersebut. Sikap arogan pun ditunjukkan para murid terhadap Mehdi. Mereka berpikir bahwa anak itu tidak akan mampu beradaptasi dengan mereka. Masa-masa awal kehidupan Mehdi di Lycée Lyautey memang sangat menyedihkan. Setiap waktu ia selalu dicemooh dan dihina, namun tidak ada sedikit pun perlawanan dari Mehdi atas semua penghinaan terhadap dirinya. Ia menutup diri dan memendam semua ketakutan dan rasa rendah dirinya. Ia sangat merindukan keluarganya yang tinggal sangat jauh dari Kasablanca.

Di balik semua ejekan, Mehdi selalu mengamati setiap keadaan itu dengan detail dan berusaha sekuat tenaga untuk beradaptasi dan masuk ke dunia barunya. Namun untuk mencapainya, Mehdi harus berusaha dengan sangat gigih agar bisa mendapatkan tempat di dalam lingkungan barunya. Kebiasaan hidup orang Prancis, cara mereka berbicara, semua sangat berbeda dan sulit dipahami. Bagi Mehdi, hal itu merupakan tembok besar yang sulit untuk diruntuhkan.

Orang tua Mehdi bukan berasal dari kalangan yang berada, mereka tidak pernah mengunjunginya setiap akhir pekan, tidak seperti teman-temannya. Mehdi tidak pernah sedikit pun menceritakan siapa dirinya, atau bagaimana keluarganya kepada teman-temannya karena ia yakin, hal itu akan semakin membuat dirinya dicemooh.

Ketika Mehdi berhasil memperoleh nilai yang baik di Lycée Lyautey de Casablanca, semua guru di sekolah semakin tertarik pada kecerdasannya. Teman-temannya juga tidak menyangka betapa Mehdi sangat cerdas. Seiring berjalannya waktu, ia menemukan seorang anak laki-laki Prancis yang kemudian menjadi teman baiknya di sekolah, Denis Berger. Mehdi sering menghabiskan banyak waktu di rumah Denis di akhir pekan. Orang tua Denis yang semula tidak menyukainya, akhirnya dapat menyayangi anak laki-laki itu. Sedikit demi sedikit, Mehdi bisa menemukan sedikit ruang untuk diterima di antara guru dan teman-temannya. Namun perbedaan kultur dan kondisi sosial dirinya menjadi sebuah tekanan untuk Mehdi yang membuatnya selalu ingin pulang.

Selama berada di sekolah Prancis, Mehdi selalu berimajinasi. Dengan bersikap seperti itu, ia mengamati situasi tanpa berbicara sedikit pun, sehingga lama-kelamaan terbentuklah suatu kenyamanan bagi diri Mehdi yang membantunya untuk beradaptasi. Namun demikian, Mehdi tetap menjadi seorang anak berumur sepuluh tahun yang tertutup dan pemalu pada semua orang di sekitarnya.

Akhir bulan Juni merupakan hari pengumuman siswa berprestasi di Lycée Lyautey de Casablanca. Pimpinan sekolah menyebutkan nama Mehdi berkali-kali, karena ia berprestasi pada semua pelajaran. Pimpinan sekolah dan guru-guru pun tidak bisa lagi menemukan kelemahan Mehdi. Prestasinya itu mau tidak mau membuat semua orang bangga padanya. Tanpa disangka Mehdi, perempuan itu hadir saat pengumuman siswa berprestasi dan melihat anaknya berhasil meraih penghargaan di depan anak-anak Prancis yang sebelumnya selalu merendahkan Mehdi.

Mehdi: Representasi Tokoh Anak Lintas Budaya

Tokoh utama, Mehdi Khatib adalah seorang anak laki-laki berkebangsaan Maroko. Ia baru berumur sepuluh tahun dan sangat cerdas.

Il parlait français à l'école mais aussi à la maison, avec son frère et sa soeur ... et ça s'arrêtait là, car il ne jouait jamais dehors avec les enfants du quartier (Laroui, 2010: 64).

Dia (tidak hanya) berbicara bahasa Prancis di sekolah tetapi juga di rumah dengan kedua saudaranya, karena dia tidak pernah bermain keluar rumah dengan anak-anak seusianya di daerahnya (Laroui, 2010: 64).

Di rumah, Mehdi selalu menggunakan bahasa Prancis dengan orang tua dan dua saudaranya. Ia juga membaca buku-buku berbahasa Prancis, seperti misalnya karya-karya Jean de la Fontaine dan Comtesse de Ségur. Karena itulah, kepala sekolahnya di Beni-Mellal mengirim Mehdi ke sekolah Prancis yang bergengsi di kota Kasablanka dengan jalur beasiswa selama satu tahun di sana.

Beasiswa itu biasanya didapatkan oleh anak-anak dari pejabat tinggi Prancis atau keluarga terpandang Maroko. Karena kelebihan akademisnya, Mehdi dapat menyingkirkan saingan-saingannya itu dan masuk ke sekolah bergengsi Lyautey Kasablanka. Saat berada di kota besar tersebut, Mehdi terpuak oleh kemegahan dan hiruk pikuk yang tidak biasa ditemuinya di desa. Kebiasaan masyarakat dan kebudayaan yang berbeda membuat dirinya sama sekali tidak nyaman. Ia mulai merindukan desanya, dan orang tuanya tidak pernah menjenguknya dikarenakan tidak ada biaya. Mehdi selalu mengingat-ingat kehidupannya yang sederhana di Béni-Mellal. Di desa, ia merasa bahagia hidup bersama keluarganya meskipun mereka kurang mampu dan situasi tidak selalu aman.

Pour la première fois de sa vie, il n'avait pas de livre à portée de main et ne savait donc comment occuper son temps, à propos de livre, il se souvient avec nostalgie du

tremblement de terre qui frappe Béni-Mellal (Laroui, 2010: 40).

Untuk pertama kali di dalam hidupnya, dia tidak mempunyai buku di tangannya dan tidak mengetahui bagaimana dia akan mengisi waktunya, tentang buku, dia pun teringat pada kejadian gempa bumi yang menyerang Beni-Mellal (Laroui, 2010: 40).

Teman-teman barunya sekarang adalah orang Prancis dan tidak seluruhnya berumur sebaya. Karena hambatan-hambatan yang ditemuinya untuk berteman, Mehdi setiap waktu hanya duduk sendiri di kursi sambil membaca buku dan berimajinasi. Keberadaan di antara orang-orang yang secara fisik berbeda dan memiliki kebiasaan berbeda, membuat Mehdi seperti sedang berada di dalam pesawat ulang alik Apollo untuk mengeksplorasi sebuah planet yang tidak dikenal, wilayah orang Prancis. Meskipun Mehdi lancar berbahasa Prancis, namun tidak mudah baginya untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang baru ditemuinya itu.

Gegar Budaya: Fase-Fase, Faktor Penyebab, Aspek Dan Gejalanya

Gegar budaya pada dasarnya merupakan kegelisahan yang muncul dari rasa kehilangan terhadap semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial, termasuk di dalamnya cara-cara yang mengarahkan individu dalam situasi keseharian, misalnya bagaimana cara memberi perintah, bagaimana membeli sesuatu, atau kapan dan di mana ia tidak perlu merespon.

Saat tiba di sekolah barunya, Mehdi merasakan bahwa dirinya begitu kecil, berbeda, dan tidak pantas berada di tempat yang luas dan megah itu. Perasaannya menjadi sangat tidak nyaman. Karena salah memahami pertanyaan seorang pegawai sekolah, sepanjang minggu pertama ia dipanggil dengan nama 'Fatima'.

Mehdi sentit une marée d'appréhension l'envahir, lentement, tout doucement, jusqu'à ce que la boule, l'inévitable boule, fidèle compagne des moments d'angoisse, se matérialisât au creux de son ventre (Laroui, 2010: 46).

Mehdi merasakan gelombang ketakutan menyerbu, perlahan, perlahan, sampai gumpalan, gumpalan yang tak terhindarkan, saat-saat pendamping yang setia dari kesedihan, muncul dalam lekukan perutnya (Laroui, 2010: 46)

Kondisi keluarganya yang tidak kaya semakin memperparah rasa rendah diri pada diri Mehdi. Saat tiba di sekolah itu, ia tidak membawa piyama, kaos kaki, maupun sapu tangan sebagaimana yang diwajibkan pada seluruh siswa. Ia pun terpaksa memakai piyama berwarna merah jambu yang disediakan sekolah, karena orang beradab harus tidak mungkin tidur dengan kaos singlet saja. Seperti diungkapkan di bagian pendahuluan, sekolah bergengsi ini hanya menerima siswa-siswi Prancis atau anak-anak keluarga terpandang Maroko. Kasus kedatangan Mehdi alih-alih membuatnya bangga justru menempatkannya pada posisi terpuruk. Ia menyadari benar perbedaan yang sangat nyata di antara dirinya dan teman-temannya, sehingga ia terpaksa berbohong agar dapat diterima. Ia berpura-pura datang dari keluarga kaya.

"Mes parents, ils sont très très riches, ils vont passer la semaine à New York, en Amérique, alors ils m'ont déposé ici, et puis ils sont allées à l'aéroport et puis alors ils ont pris l'avion et puis, et puis ils sont allées à New York." (Laroui, 2010: 95)

"Orang tuaku, mereka sangat kaya raya, mereka menghabiskan satu minggu di New York, Amerika, lalu mereka menitipkanku di sini kemudian mereka pergi ke bandara dan kemudian mereka naik pesawat

dan pergi ke New York.” (Laroui, 2010: 95)

Namun kebohongannya itu tidak menutupi apapun. Ketidakmampuan Mehdi untuk memahami situasi dan pergaulan di sekolah itu membuatnya bermasalah dengan beberapa murid karena salah paham. Ia tidak mengerti bahasa argot Prancis, padahal teman-teman di sekolahnya bahkan para pegawai sekolah dalam kesehariannya menggunakan bahasa tersebut. Karena ketidapahamannya itu, terkadang Mehdi hanya bisa diam dan ingin menangis. Namun kediamannya membuat anak-anak Prancis itu mengejek dan menganggapnya terbelakang. Hanya Dumont, seorang anak yang dianggap aneh oleh yang lainnya, yang mau mengajarkan Mehdi bahasa argot.

Sebagai seorang anak berumur sepuluh tahun yang tidak pernah bepergian keluar dari desa Beni-Mellal, meskipun banyak membaca, Mehdi mengalami kesulitan dalam menghadapi teman-temannya yang berasal dari kalangan elit dan berlatar belakang kultur berbeda.

Mehdi n'avait jamais vu d'Espagnol et voilà qu'il en avait deux en face de lui. Il écarquilla les yeux. Ils avaient l'air normal, tous les deux. Ramón Fernández, n'ayant obtenu aucune réaction, se rembrunit.

— *Qu'est-ce t'as à me regarder comme ça? Tu veux ma photo?*

— *J'ai jamais vu d'Espagnol, murmura Mehdi.*

Les deux garçons se regardèrent puis éclatèrent de rire en meme temps (Laroui, 2010: 120).

Mehdi belum pernah melihat orang Spanyol dan di sini ada dua orang di depannya. Dia membuka matanya. Mereka tampak normal, keduanya. Ramón Fernández, setelah tidak reaksi, mulai sedih.

- Kenapa kamu lihat aku seperti ini?
Kamu ingin fotoku?

"Aku belum pernah melihat orang Spanyol," gumam Mehdi.

Kedua anak laki-laki itu saling memandang, kemudian tertawa pada saat yang bersamaan (Laroui, 2010: 120)

Untuk mengatasi perasaannya yang tidak menentu, Mehdi seringkali membayangkan hal-hal lucu atau aneh terjadi hingga membuatnya sedikit terhibur. Namun baru saja Mehdi mulai belajar mengatasi kesulitannya berbaur, cobaan lain tiba. Saat masa libur Toussaint, semua murid pulang atau pergi berlibur. Mehdi yang tidak dapat melakukan keduanya diharuskan 'menitipkan diri' pada keluarga salah satu temannya. Meskipun hanya mengenal Denis Berger sekilas, tapi karena tidak ada pilihan lain, ia pun meminta Denis untuk menerima dirinya. Tuan Berger, ayah Denis, merasa iba mengetahui keadaan Mehdi dan mengizinkan anak itu untuk menginap beberapa malam di rumah keluarga mereka.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak itu pada akhirnya berakhir. Satu tahun telah dilalui dengan susah payah dan ternyata memberi Mehdi dan keluarganya kebanggaan karena ternyata ia dapat menyelesaikan studinya di Lycée itu dengan baik.

Madame, votre fils a des dons en mathématiques, il faut le pousser dans la voie royale: bac C, prépa, grandes écoles (Laroui, 2010: 446).

Nyonya, putra Anda memiliki bakat di bidang matematika. Kita harus mendukungnya untuk dapat melanjutkan ke jenjang tertinggi: bac C, prepa, dan sekolah tinggi (Laroui, 2010: 446).

Berdasarkan pembacaan dan hasil kajian terhadap sitasi-sitasi di atas, dapat dirumuskan dalam tabel berikut ini fase-fase gegar budaya yang dilalui oleh Mehdi.

Tabel 1
Fase-fase Gagar Budaya

No	Fase	Sekuen-sekuen
1	Bulan madu/optimistik	1. Mehdi tiba di sekolah barunya. 2. Ia terpukau dengan kemegahan bangunan, pohon-pohon, dan luasnya lapangan di sana.
2	Pesakitan/frustasi	3. Mehdi bertemu dengan orang-orang Prancis yang menertawakan dan tidak memahami dirinya. 4. Ia sendiri mengalami kesulitan untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang itu. 5. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan atau tidak seharusnya dilakukan di sana. 6. Ia ingin segera pulang ke desanya.
3	Adaptasi/recovery	7. Mehdi belajar memahami lingkungannya dengan cara berdiam diri dan melakukan pengamatan. 8. Ia berteman dengan salah satu orang Prancis yang tampak cukup dapat memahami dirinya. 9. Ia selalu membaca buku dan belajar dengan sungguh-sungguh.
4	Penyesuaian diri	10. Mehdi mendapatkan nilai-nilai yang baik. 11. Ia mendapatkan penghargaan dari teman-teman, guru, dan staf sekolahnya.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya gegar budaya pada diri tokoh Mehdi yaitu faktor intrapersonal, variasi budaya, dan manifestasi sosial politik. Faktor intrapersonal berkelindan dengan keterampilan berkomunikasi, pengalaman dalam *setting* lintas budaya, kemampuan bersosialisasi, dan ciri karakter individu (toleransi atau kemandirian selama berada jauh dari keluarga sebagai orang-orang penting dalam hidupnya yang berperan dalam sistem dukungan dan pengawasan). Faktor ini benar-benar berpengaruh pada diri anak itu. Mehdi yang belum cukup memiliki pengalaman lintas budaya dan informasi faktual tentang lingkungan dan tempatnya yang baru, dengan mudah mengalami gegar budaya. Selain itu, ia masih sangat muda dan belum cukup siap mempersiapkan strategi untuk beradaptasi di tempat baru sehingga

menjalar pada masalah ketidaknyamanan yang lebih kompleks.

Variasi budaya sebagai faktor kedua memengaruhi transisi yang dialami Mehdi dari budaya Maroko ke budaya Prancis. Gegar budaya terjadi karena kedua budaya sangat berbeda, yang meliputi bahasa, gerak tubuh, kebiasaan, dan elemen lainnya. Walaupun Mehdi telah terbiasa berbicara dalam bahasa Prancis, ia tetap mengalami hambatan dalam berkomunikasi karena bahasa Prancis yang digunakan orang Prancis di sekolah itu bukan bahasa Prancis standar yang ia kenal. Faktor ketiga, manifestasi sosial politik, berkaitan dengan sikap dan karakter orang-orang Prancis terhadap Mehdi akibat prasangka dan stereotipe di antara keduanya.

Dari sitasi-sitasi yang telah diuraikan, juga tampak adanya tiga aspek gegar budaya yang dialami Mehdi yaitu: kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya, krisis identitas, dan putusnya komunikasi antarpribadi yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan terutama akibat hambatan kebahasaan. Sedangkan gejala gegar budaya yang dialaminya adalah: kesedihan, kesepian, dan kelengangan; perubahan perilaku, tekanan atau depresi, mengidentifikasi dengan budaya lama atau mengidealkan daerah lama; kehilangan identitas; tidak percaya diri; merasa kekurangan, dan rindu keluarga.

Pergulatan Identitas Sebagai Dampak Gegar Budaya

Pergulatan identitas yang dialami tokoh Mehdi sebagai dampak dari fenomena gegar budaya terutama terjadi di dalam fase pesakitan. Ia menyadari bahwa dirinya adalah seorang anak berkulit hitam di tengah kelompok anak berkulit putih, berkebangsaan Maroko di tengah mayoritas warga Prancis, merasa bodoh dan kekurangan di antara mereka yang pandai dan superior. Ia tidak dapat berkomunikasi dengan yang lain. Namun kemudian pada fase adaptasi, Mehdi belajar berkompromi dengan lingkungan barunya sehingga ia kembali pada jatidiriya sebagai anak yang datang ke sekolah itu untuk berprestasi.

Un peu sans doute. Quand on est marocain mais qu'on n'a connu que l'école française, on vit en français, on rêve en français et on croit faire partie de la France. Cela paraît si évident que l'on ne se pose même jamais la question. On n'a aucune distance. Mehdi se fait même quasiment adopter par une famille française. Mais quand il revoit sa mère et renoue avec son milieu familial d'origine, quelque chose en lui finit par s'apaiser. Il trouve cette bonne distance qui lui faisait défaut. (Makhlouf, 2011)

Hampir tanpa keraguan. Ketika seseorang berkebangsaan Maroko tapi hanya mengenal sekolah Prancis, hidup berbahasa Prancis, bermimpi dalam bahasa Prancis, dan merasa yakin menjadi bagian dari Prancis. Tentu saja orang tidak akan mempertanyakan (identitasnya). Tanpa jarak. Mehdi hampir membiarkan dirinya diadopsi oleh sebuah keluarga Prancis. Akan tetapi, ketika ia melihat ibunya dan menjalin kembali hubungan dengan keluarga asalnya, sesuatu dalam dirinya menjadi damai. Ia telah menemukan jarak yang benar yang sebelumnya menjadi kekurangannya. (Makhlouf, 2011)

Karena kontakannya dengan budaya dan orang-orang Prancis, Mehdi menjadi separuh Maroko dan separuh Prancis. Namun demikian, bagi orang Prancis, Mehdi tetap orang Maroko, sehingga ia tetap harus menjelaskan dengan berbagai cara untuk dapat dipahami dan diterima. Mehdi diejek dan dihina karena bagaimanapun ia bukan orang Prancis namun berada di tempat orang-orang Prancis. Sebaliknya bagi orang Maroko, Mehdi tetap merupakan orang Maroko karena tempat kelahirannya, tapi ia juga menjadi orang Prancis karena pendidikannya.

Dalam konteks interkultural, menurut analisis yang dilakukan Marion L (2010), dalam kehidupannya selama setahun di Kasablanka, Mehdi memperoleh banyak pengalaman dan menemukan bahwa sebagian orang Prancis bersikap baik padanya dan sebagian lagi intoleran. Akan tetapi Mehdi menyadari bahwa ketidakpahaman itu bersifat mutual, bisa jadi mereka bersikap demikian karena tidak mengenal dirinya dengan baik. Ia juga memiliki pandangan tersendiri terhadap perempuan Prancis: mereka semua cantik. Berbeda dengan orang Prancis, di mata Mehdi, orang Maroko sangat ekspresif dan ramah namun memiliki kecenderungan bereaksi terlalu berlebihan dalam bersikap. Bagaimanapun juga, Mehdi menyukai identitas barunya sebagai orang Maroko dan sekaligus orang Prancis.

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa Mehdi, tokoh anak dalam novel *Une Année chez les Français* karya Fouad Laroui, mengalami permasalahan karena gegar budaya yang berdampak pada pergulatan identitas. Mehdi melewati empat fase gegar budaya yaitu: fase bulan madu, fase pesakitan, fase adaptasi, dan fase penyesuaian diri.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya gegar budaya pada tokoh tersebut adalah: faktor intrapersonal, variasi budaya, dan manifestasi sosial politik. Tiga aspek gegar budaya yang dialami Mehdi adalah: kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya, krisis identitas, dan putusnya komunikasi antarpribadi yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan akibat halangan bahasa. Sedangkan gejala gegar budaya yang dialaminya adalah: kesedihan, kesepian, dan kelengangan; perubahan perilaku, tekanan atau depresi, mengidentifikasi dengan budaya lama atau mengidealkan daerah lama; kehilangan identitas; tidak percaya diri; merasa kekurangan, dan rindu keluarga.

Pergulatan identitas yang dialami tokoh Mehdi terjadi di dalam situasi gegar budaya terutama dalam fase pesakitan. Ia menyadari

bahwa dirinya adalah seorang anak berkulit hitam di tengah kelompok anak berkulit putih, berkebangsaan Maroko di tengah mayoritas warga Prancis, merasa bodoh dan memiliki kekurangan di antara mereka yang pandai dan superior. Ia tidak dapat berkomunikasi dengan yang lain. Namun kemudian pada fase adaptasi, Mehdi belajar berkompromi dengan lingkungan barunya sehingga ia kembali pada jati dirinya sebagai anak yang datang ke sekolah itu untuk meraih prestasi. Ia berhasil meruntuhkan dinding tinggi yang ia hadapi saat tiba untuk pertama kali di sekolah itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasian, F. dan Sharifi, S. (2013). *The Relationship between Culture Shock and Sociolinguistic Shock: A Case Study of Non-Persian Speaking Learners*. Journal of Social Science Research. 1 (6). 154-159. Diakses tanggal 15 Mei 2019.
- Amartina, R.Y. (2015). *Peran Komunikasi Antarbudaya Dalam Mengatasi Gegar Budaya Mahasiswa Asing UNS (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Mengatasi Gegar Budaya yang Dialami oleh Mahasiswa Asing S-1 UNS)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Andani, D. (2017). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bidang, A.S, Erawan, E., Sary, K.A. (2018). *Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda)*. Jurnal Ilmu Komunikasi. 6 (3). 212-225. Diakses tanggal 15 Mei 2019.
- Bochner, S. (2003). *Culture Shock Due to Contact with Unfamiliar Cultures*. Online Readings in Psychology and Culture. 8 (1). Diakses tanggal 16 Mei 2019.
- Dayakisni, T. dan Yuniardi, S. (2008). *Psikologi Lintas Budaya*. Edisi Revisi. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
- Devinta, M., Hidayah, N., Hendrastomo, G. (2015). *Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Sosiologi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ferniot, C. (2010). *Une Année chez les Français par Fouad Laroui*. https://www.lexpress.fr/culture/livre/une-annee-chez-les-francais_927456.html. diakses tanggal 8 Mei 2019.
- Frelier, J.A. (2017). *Surrogacy: temporary familial bonds and the bondage of origins in Fouad Laroui's Une année chez les Français*. The Journal of North African Studies. DOI: 10.1080/13629387.2018.1435178.
- Furnham, B. (1986). *Culture Shock*. 1st Ed. London & New York: Methuen.
- Hayqal, K.M. (2011). *Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock pada adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di Unpad Bandung)*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Laroui, F. (2010). *Une Année Chez les Français*. Paris: Julliard.
- Lesne, E. (2010). Fouad Laroui, *Une année chez les Français* et Alain Mabanckou, *Demain, j'aurai vingt ans*. *Hommes & migrations* 1288. <http://journals.openedition.org/hommesmigrations/904>. diakses tanggal 7 Mei 2019.
- Makhlouf, G. (2011). *Fouad Laroui: Une vie entiere dans les livres*. http://www.lorientlitteraire.com/article_details.php?cid=6&nid=3589. diakses tanggal 8 Mei 2019.
- Marion, L. (2010). *Une Année chez les Français: Fouad Laroui (2010)*. <http://blondes-and-litteraires.over-blog.com/article-une-annee-chez-les-francais-fouad-laroui-2010->

- 106758898.html. diakses tanggal 7 Mei 2019.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningrum, E. N. (2013). *Usaha Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Perbedaan Wilayah Budaya pada Novel Une Année Chez Les Français Karya Fouad Laroui*. Skripsi. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Mumpuni, E. et al. (2015). *Studi Kasus Deskriptif pada Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Suku Batak di Universitas Telkom*. e-Proceeding of Management. 2 (3). Desember 2015. 4058. Diakses tanggal 8 Mei 2019.
- Niam, E.K. (2009). *Koping terhadap Stres pada Mahasiswa Luar Jawa yang Mengalami Culture Shock di Universitas Muhamadiyah Surakarta*. Indigenous. 11 (1). 69-77. Diakses 9 Mei 2019.
- Parrillo, V. N. (2008). *Stranger to These Shores: Race and Ethnic Relations in the United States* (9th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Pedersen, P. (1995). *The Five Stages of Culture Shock: Critical Incidents Around The World*. ABC Clio. Westport-Connecticut-London: Greenwood Press.
- Pérez, A.S. (2017). *Une Année chez Les Français: Une Expérience exilique singulière*. Cédille, revista de estudios franceses. 14 (2018), 551-567. Diakses tanggal 10 Mei 2019.
- Salam, Aprinus. (2010). *Beberapa Catatan Tentang Sastra (Indonesia) dalam Perspektif Interkulturalisme*. https://www.academia.edu/1508834/SASTRA_DAN_INTERKULTURALISME diakses tanggal 8 Mei 2019.
- Samovar L., Porter, R.E. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika. Penerj: Indri Margaretha Sidabalok.
- Sekeon, K. (2013). *Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Fisip Unsrat (Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2011)*. Acta Diurna. 2 (3). 1-14. Diakses tanggal 10 Mei 2019.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The Psychology of culture shock* (2nd ed.). Hove, UK: Routledge.